



## Fasilitas Sanitasi Lingkungan dan Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Sekolah Dasar

Chofifatul Ulya<sup>1✉</sup>, Arum Siwiendrayanti<sup>1</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat, Fakultas Ilmu Keolahragaan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

### Info Artikel

#### Sejarah Artikel:

Diterima September 2022  
Disetujui Januari 2023  
Dipublikasikan Januari 2023

#### Keywords:

Green hospital, adoption, innovation, hospital

#### DOI:

<https://doi.org/10.15294/higeia.v7i1.60888>

### Abstrak

COVID-19 di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang pada 25 November 2021 sebanyak 482 kasus dengan 33 kasus kematian. Pemberlakuan kembali pembelajaran tatap muka menyebabkan kasus COVID-19 meningkat dan menimbulkan kluster baru yaitu kluster sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh gambaran kondisi fasilitas sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada sekolah dasar di Kecamatan Kragan, Kabupaten Rembang. Jenis penelitian adalah observasional dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian dilaksanakan bulan Mei-Juni 2022. Jumlah sampel sebanyak 35 sekolah dasar yang diambil dengan teknik *total sampling*. Instrumen penelitian berupa lembar observasi. Data dianalisis secara univariat menggunakan aplikasi SPSS. Hasil penelitian menunjukkan variabel yang tidak memenuhi syarat yaitu kondisi sarana air bersih (17,1%), kondisi toilet (88,6%), kondisi saluran pembuangan air limbah (85,7%), kondisi sarana pembuangan sampah (88,6%), kondisi sarana cuci tangan (100%), dan penerapan protokol kesehatan (100%). Sekolah dasar harus memiliki fasilitas sanitasi lingkungan sesuai syarat kesehatan dan menerapkan protokol kesehatan dalam pencegahan penyebaran COVID-19 di sekolah.

### Abstract

COVID-19 in Kragan District, Rembang Regency on November 25th, 2021 there were 482 cases with 33 deaths. The implementation of face-to-face learning gave rise to school clusters. This study aims to obtain an overview of the condition of environmental sanitation and the implementation of the COVID-19 health protocol in elementary schools in Kragan District. Type of research is observational with a quantitative approach. This research was conducted in May-June 2022. The total sample was 35 elementary schools taken with total sampling technique. Data collection method using observation sheet. Data were analyzed univariately using the SPSS application. The results showed that the variables that did not meet the requirements were the condition of the clean water facility (17.1%), the condition of toilet (88.6%), the condition of the sewerage channel (85.7%), the condition of the waste disposal facility (88.6%), condition of hand washing facilities (100%), and health protocols (100%). Elementary schools must have environmental sanitation facilities according to health requirements and implement health protocols in preventing of COVID-19 in schools.

© 2023 Universitas Negeri Semarang

✉ Alamat korespondensi:

Gedung F5 FIK UNNES, Kampus Sekaran  
Kec. Gunungpati, Kota Semarang, Jawa Tengah 50229  
E-mail: [chofifatululva@gmail.com](mailto:chofifatululva@gmail.com)

p ISSN 2541-5581  
e ISSN 2541-5603

## PENDAHULUAN

Teori H.L. Blum menyebutkan bahwa derajat kesehatan dipengaruhi oleh berbagai faktor, meliputi faktor lingkungan (40%), faktor perilaku kesehatan (30%), faktor pelayanan kesehatan (20%), dan faktor genetik (10%). Dari keempat faktor tersebut, faktor lingkungan memberikan kontribusi yang paling besar terhadap status kesehatan seseorang, diikuti dengan faktor perilaku kesehatan (Notoatmodjo, 2011). Pemeliharaan dan pengawasan sanitasi di tempat-tempat umum perlu dilakukan guna mewujudkan tempat umum yang bersih dan dapat melindungi masyarakat dari berbagai ancaman kesehatan (Chandra, 2007). Sanitasi lingkungan memiliki pengaruh yang besar terhadap risiko penyebaran COVID-19. Kurangnya akses sanitasi yang layak membuat masyarakat sulit untuk melakukan langkah-langkah pencegahan COVID-19 (Ekumah, 2020). Sanitasi lingkungan yang baik dapat mencegah pencemaran dan meminimalkan penyebaran vektor penyakit (Agusjaya, 2022).

Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah menjelaskan bahwa sekolah harus memenuhi persyaratan sanitasi lingkungan dan melakukan upaya kesehatan lingkungan sekolah guna terwujudnya lingkungan sekolah yang bersih, sehat, dan terbebas dari ancaman penyakit (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2006). Dalam buku Profil Sanitasi Sekolah Tahun 2020 Akses sanitasi di Indonesia tahun 2020 pada jenjang sekolah dasar (41%), SMP (53%), SMA (60%), dan SMK (58%). Untuk indikator sarana air bersih, jenjang pendidikan sekolah dasar (80%), SMP (81%), SMA (86%), dan SMK (90%).

Indikator akses kebersihan pada jenjang Sekolah Dasar (56%), SMP (51%), SMA (57%), dan SMK (59%). Akses sanitasi di Jawa Tengah tahun 2020 pada sekolah dasar sebesar 52,06%, akses air bersih 90,78%, dan akses kebersihan 75,16%.

Pada tanggal 11 Maret 2020 COVID-19 ditetapkan sebagai pandemi dan menyebar ke berbagai negara dalam waktu yang cepat (Kementerian Kesehatan RI, 2021). Per tanggal 15 September 2021, total terkonfirmasi COVID-19 di dunia sebanyak 225.680.357 kasus dengan 4.644.740 kematian (WHO, 2021). Di Indonesia per tanggal 15 September 2021, jumlah terkonfirmasi sebanyak 4.178.164 dengan 139.682 kasus kematian. Pada tanggal 14 September 2021, Jawa Tengah masuk dalam 5 besar jumlah kasus COVID-19 tertinggi di Indonesia dengan kasus terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 477.894 dengan 29.543 kasus kematian (Satgas COVID-19, 2021). Di Kabupaten Rembang total terkonfirmasi COVID-19 sebanyak 7840 kasus dan 761 kasus kematian. Salah satu Kecamatan di Rembang yang memiliki kasus COVID-19 tinggi yaitu di Kecamatan Kragan dengan jumlah kasus sebanyak 482 dengan 33 kasus kematian (Satgas Covid-19 Kabupaten Rembang, 2021).

Pada sektor pendidikan, pemerintah telah membuat kebijakan yaitu dengan menerapkan metode belajar sistem daring (dalam jaringan). Namun dalam pelaksanaannya, metode pembelajaran daring dinilai kurang efektif. Oleh karena itu, pada 20 November 2020, melalui Surat Keputusan Bersama (SKB) 4 Menteri, pemerintah melonggarkan persyaratan pembelajaran tatap muka terbatas. Hal tersebut menyebabkan kasus COVID-19 pada anak usia sekolah meningkat dan menimbulkan kluster baru COVID-19 yaitu kluster sekolah (Wahyuni, 2022). Berdasarkan hasil survei Kemendikbudristek pada tanggal 23 September 2021, terdapat 1.303 sekolah menjadi kluster COVID-19 atau 2,77% dari 47.005 sekolah yang mengisi survei. Jumlah tenaga pendidik yang terinfeksi COVID-19 sebanyak 7.287 kasus dan 15.456 kasus pada siswa. Jawa Tengah menempati urutan ke-3 tertinggi kasus COVID-19 kluster sekolah setelah Provinsi Jawa Timur dan Jawa Barat dengan jumlah kasus 131 kluster (Aisyah, 2021).

Sekolah dasar merupakan salah satu jenjang pendidikan yang rentan terhadap penularan COVID-19. Kasus COVID-19 pada

jenjang pendidikan di dominasi oleh anak usia sekolah dasar (Nooraini, 2022). Di Indonesia tercatat hingga tanggal 31 Desember 2021 total kasus COVID-19 anak usia 7-12 tahun sebanyak 139.831 kasus. Kasus COVID-19 anak usia 16-18 tahun (115.735 kasus), kelompok usia 13-15 tahun (91.088 kasus), dan kelompok usia 3-6 tahun (66.743 kasus) (Kemenkes RI, 2022). Tanggal 23 September 2021, klaster COVID-19 di Indonesia pada jenjang Sekolah Dasar (SD) mencapai 583 klaster dengan jumlah guru yang terkonfirmasi positif COVID-19 sebanyak 3.166 kasus dan pada siswa sebanyak 6.928 kasus (Kemendikbud Ristek, 2021).

Pemberlakuan kembali pembelajaran tatap muka mewajibkan sekolah menerapkan protokol kesehatan dengan baik, mulai dari menjaga jarak 1 meter, sering mencuci tangan atau menggunakan handsanitizer, pengecekan suhu badan, dan menggunakan masker (Syah, 2020). Cuci tangan pakai sabun dan air mengalir setidaknya 40 detik efektif membunuh kuman, bakteri, dan virus (Kementerian kesehatan RI, 2020). Penyebaran COVID-19 melalui percikan dari orang yang terinfeksi ke orang lain dapat dicegah dengan penggunaan masker (World Health Organization, 2020a). Menjaga jarak (*physical distancing*) perlu dilakukan karena dapat mengurangi interaksi dan kontak fisik sehingga penyebaran COVID-19 dari satu orang ke orang yang lain dapat dihindari (De, 2022).

Penelitian yang dilakukan oleh Tambuwun (2015) menunjukkan terdapat hubungan sanitasi lingkungan dengan kejadian diare pada anak usia sekolah di wilayah kerja Puskesmas Bahu Manado ( $p < 0,05$ ). Tuang (2021) menyatakan bahwa terdapat hubungan ketersediaan air bersih ( $\rho = 0,001$ ), kebiasaan cuci tangan ( $\rho = 0,004$ ), ketersediaan jamban ( $\rho = 0,000$ ), dan pengelolaan sampah ( $\rho = 0,003$ ) dengan kejadian diare pada anak. Amri (2012) menyebutkan bahwa infeksi kecacingan pada murid dipengaruhi oleh sanitasi lingkungan. Penelitian Gunawan (2021) mendapatkan hasil adanya hubungan antara sanitasi sekolah dengan kesehatan siswa ( $\rho = 0,000$ ) dan ( $r = 0,404$ ). Sugiarto (2015) menyatakan kondisi

bangunan jamban ( $p = 0,005$ ; OR=6,720), kondisi saluran pembuangan air limbah ( $p = 0,012$ ; OR=5,127), dan kebiasaan cuci tangan pakai sabun ( $p = 0,004$ ; OR=0,133) berhubungan dengan kejadian diare. Terdapat hubungan antara variabel memakai masker ( $p\text{-value} = 0.001 < 0.05$ ), variabel mencuci tangan ( $p\text{-value} = 0.006 < 0.05$ ), dan variabel menjaga jarak ( $p\text{-value} 0.002 < 0.05$ ) dengan kejadian infeksi virus COVID-19 (Andriani, 2022).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan pada tanggal 20 September 2021 pada 2 sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang didapatkan hasil terkait fasilitas sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan. Semua sekolah dasar tidak terdapat pemisahan toilet antara siswa laki-laki dan perempuan, kondisinya kotor dan penghawaan kurang sehingga toilet pengap dan berbau, serta terdapat jentik nyamuk pada bak penampungan air. Saluran pembuangan air limbah pada 1 sekolah langsung dialirkan ke tanah sehingga menimbulkan genangan dan bau yang tidak sedap. Tempat pembuangan sampah semua sekolah tidak tertutup, berserakan, dan tidak dikelola dengan baik. Sarana cuci tangan terbatas, tidak dilengkapi dengan sabun cuci tangan, dan tidak terdapat pengering tangan. Seluruh sekolah dasar menerapkan pembelajaran tatap muka terbatas, tidak terdapat pengukuran suhu, tidak terdapat media informasi protokol kesehatan, sebagian besar peserta didik tidak memakai masker dan pada 1 sekolah dasar tenaga pendidik tidak menggunakan masker.

Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Gambaran Fasilitas Sanitasi Lingkungan dan Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19 pada Sekolah Dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang". Penelitian tentang sanitasi dan penerapan protokol kesehatan pada sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang sebelumnya belum pernah dilakukan. Penelitian mengenai kondisi fasilitas sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan COVID-19 belum pernah diteliti secara bersamaan di Kecamatan Kragan Kabupaten

Rembang. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui kondisi fasilitas sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan COVID-19 pada sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang.

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian observasional dengan pendekatan deskriptif kuantitatif. Penelitian dilakukan dengan pengisian lembar observasi yang terdiri dari indikator-indikator yang harus dipenuhi untuk mengetahui kondisi fasilitas sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan COVID-19 memenuhi syarat kesehatan atau tidak. Penelitian dilakukan pada bulan Mei – Juni 2022 pada sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang. Penelitian dilaksanakan dengan mengajukan permohonan penelitian dari kampus untuk melaksanakan penelitian. Kemudian mengurus perizinan di tempat penelitian, perizinan dari BAPPEDA, Dinas Pendidikan, Pemuda, dan Olahraga Kabupaten Rembang, dan Koordinator Wilayah Kecamatan Kragan. Variabel penelitian terdiri dari kondisi sarana air bersih, kondisi toilet, kondisi saluran pembuangan air limbah, kondisi sarana pembuangan sampah, kondisi sarana cuci tangan, dan penerapan protokol kesehatan COVID-19. Populasi pada penelitian ini adalah seluruh sekolah dasar negeri maupun swasta yang ada di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang berjumlah 37 sekolah. Teknik pengambilan sampel dengan teknik *total sampling*. Terdapat 2 sekolah dasar yang telah digunakan sebagai studi pendahuluan sehingga sampel ketika penelitian sebanyak 35 sekolah dasar.

Sumber data menggunakan data primer yang didapat dari hasil observasi langsung yang didampingi pihak sekolah dan pengisian lembar observasi. Teknik pengumpulan data dengan cara observasi dengan melakukan pengisian lembar observasi dan melakukan wawancara dengan pihak sekolah untuk mendapatkan informasi yang lebih banyak mengenai kondisi fasilitas sanitasi lingkungan (sarana air bersih,

sarana toilet, saluran pembuangan air limbah, sarana pembuangan sampah, dan sarana cuci tangan) dan penerapan protokol kesehatan COVID-19 (memakai masker, menjaga jarak, menjauhi kerumunan, mengurangi mobilitas, pemasangan media informasi COVID-19, vaksinasi COVID-19, pengukuran suhu tubuh, dan pembersihan ruangan). Proses wawancara ini juga bertujuan untuk mengetahui penyebab suatu variabel tidak memenuhi syarat kesehatan. Analisis data yang digunakan yaitu analisis univariat. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan SPSS serta disajikan dalam bentuk tabel dan narasi. Data penelitian berupa data kategori sehingga akan menghasilkan distribusi frekuensi dan persentase dari setiap variabel.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian, dapat dilihat bahwa fasilitas sanitasi lingkungan pada sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang tidak memenuhi syarat yaitu pada variabel kondisi sarana air bersih (17,1%), kondisi sarana toilet (88,6%), kondisi saluran pembuangan air limbah (85,7%), kondisi sarana pembuangan sampah (88,6%), kondisi sarana cuci tangan (100%). Sedangkan pada variabel penerapan protokol kesehatan COVID-19 seluruhnya (100%) tidak memenuhi syarat.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada variabel kondisi sarana air bersih dari 35 sekolah dasar terdapat 29 (82,9%) sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 6 (17,1%) sekolah dasar tidak memenuhi syarat kesehatan. Hal ini disebabkan adanya indikator yang tidak terpenuhi yaitu jarak air bersih dengan sumber pencemar kurang dari 10 meter. Jarak sarana air bersih dan sumber pencemar berpengaruh terhadap terjadinya pencemaran air. Semakin dekat jarak sumber air dengan sumber pencemar maka air akan semakin mudah dan cepat terkontaminasi dari bahan-bahan yang berasal dari sumber pencemar (Sari, 2011).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Ardillah (2021) yang mendapatkan hasil bahwa pada Sekolah Dasar

Negeri Palembang sebagian besar (78%) akses air bersih telah memenuhi syarat. Penilaian tersebut didasarkan atas indikator penampungan, kualitas dan kuantitas air, serta jarak sumber air dengan septic tank. Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Arisandi (2015) mendapatkan hasil bahwa pada sekolah dasar di Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur sebanyak 20 sekolah dasar (76,9%) memiliki sanitasi air bersih yang telah memenuhi syarat dengan nilai yang didapat  $\geq 375$ .

Pada variabel kondisi sarana toilet didapatkan hasil bahwa dari 35 sekolah dasar hanya 4 (11,4%) sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 31 (88,6%) sekolah dasar tidak memenuhi syarat. Hal tersebut disebabkan karena adanya beberapa indikator yang tidak terpenuhi, seperti toilet tidak terpisah dengan ruang lain, antara toilet laki-laki dan perempuan tidak terpisah, toilet berbau, tidak terdapat penghawaan dan penerangan yang cukup, dan bak penampungan air dalam kondisi kotor dan terdapat jentik nyamuk. Berdasarkan hasil observasi, terdapat 2 (5,7%) sekolah dasar yang toiletnya bergabung dengan ruang kelas maupun dengan kantin, 24 (68,6%) sekolah dasar belum memisahkan toilet perempuan dan laki-laki. Hal ini sejalan dengan penelitian Wijayanti (2015) yang mendapatkan hasil bahwa sebanyak 60% toilet sekolah dasar di Surabaya Barat dan sebanyak 73% sekolah dasar di Surabaya Utara belum memisahkan antara toilet laki-laki dan perempuan.

Berdasarkan penelitian, terdapat 25 (71,4%) sekolah dasar yang kondisi toiletnya berbau dan kotor, terdapat banyak sarang laba-laba, kotoran bekas sepatu dilantai, dan dinding toilet banyak coretan. Kurangnya perawatan pada toilet dapat menyebabkan faktor risiko dalam menstransmisikan penyakit menular di sekolah (Ngwenya, 2018). Penelitian ini sejalan dengan penelitian Sophia, (2021) yang mendapatkan hasil bahwa kondisi toilet perempuan di sekolah dasar 173434 Pollung Kecamatan Pollung lebih bersih dibandingkan dengan toilet laki-laki. Kloset pada toilet laki-

laki berwarna kekuningan dan mengeluarkan bau tidak sedap.

Toilet harus memiliki penghawaan dan pencahayaan yang cukup. Menurut Novianti (2019) kurangnya penghawaan dan pencahayaan dapat menyebabkan suhu dan kelembapan di toilet meningkat. Sejalan dengan penelitian Santi (2018) menyatakan bahwa 1 dari 3 sekolah di Tangerang Selatan memiliki kondisi jamban yang kotor baik di lantai maupun tembok, banyak corat coret di tembok dan ruangan yang tidak cukup pencahayaan serta sarang laba-laba di atas ruangan. Toilet dengan kelembapan tinggi dapat menjadi tempat berkembangbiakan hewan pembawa virus atau bakteri sehingga risiko terjadinya penyakit semakin tinggi (Widyanti, 2020).

Pada beberapa sekolah dasar terdapat bak penampungan yang kotor dan tumbuh jamur sehingga sehingga airnya tidak layak dipakai. Pengurusan bak penampungan perlu dilakukan secara rutin agar tidak menjadi tempat perindukan nyamuk dan tidak menimbulkan penyakit, seperti DBD (Herdianti, 2019). Bak penampungan yang kotor, jarang dibersihkan, terlihat jamur dapat mempengaruhi kualitas air yang ada di bak penampungan sehingga dapat menjadi tempat perindukan bakteri dan menyebabkan *water borne disease* bagi pengguna toilet (Sinaga, 2013).

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinaga (2013) bahwa sebagian besar toilet di Sekolah Dasar di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang memiliki nilai kurang. Dari 44 toilet (100%), sebanyak 18 toilet (40,9%) memperoleh nilai baik dan 26 toilet (59,1%) memperoleh nilai kurang. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian yang dilakukan oleh Novianti (2019) yang mendapatkan hasil bahwa seluruh kamar mandi dan WC sekolah dasar di Kecamatan Kramatwatu Kabupaten Serang (100%) tidak memenuhi syarat. Hal tersebut dikarenakan sekolah dasar memiliki kamar mandi dan WC tidak bersih dan berbau, berhubungan langsung dengan ruang kelas, dan jumlah kamar mandi yang tidak memadai.

**Tabel 1.** Hasil Analisis Univariat Kondisi Fasilitas Sanitasi dan Penerapan Protokol Kesehatan

<b>Kondisi Sarana Air Bersih</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	29	82,9
Tidak memenuhi syarat	6	17,1
<b>Kondisi Sarana Toilet</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	4	11,4
Tidak memenuhi syarat	31	88,6
<b>Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	5	14,3
Tidak memenuhi syarat	30	85,7
<b>Kondisi Sarana Pembuangan Sampah</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	4	11,4
Tidak memenuhi syarat	31	88,6
<b>Kondisi Sarana Cuci Tangan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	0	0
Tidak memenuhi syarat	35	100
<b>Penerapan Protokol Kesehatan</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Memenuhi syarat	0	0
Tidak memenuhi syarat	35	100

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel kondisi saluran pembuangan air limbah dari 35 sekolah dasar hanya 5 (14,3%) sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 30 sekolah dasar (85,7%) tidak memenuhi syarat. Kondisi saluran pembuangan air limbah (SPAL) yang tidak memenuhi syarat disebabkan oleh beberapa hal, seperti sekolah dasar tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL), tidak terbuat dari bahan kedap air, saluran air limbah tidak tertutup, dan tidak terdapat bak kontrol. Penelitian serupa dilakukan oleh Tel (2017) yang mendapatkan hasil bahwa 7 dari 10 sekolah dasar negeri dan swasta di Kecamatan Medan Tuntungan memiliki kondisi SPAL yang tidak sehat. Sejalan dengan penelitian Ardillah (2021) didapatkan hasil bahwa hanya 17% sekolah dasar negeri di Kota Palembang yang memiliki fasilitas pembuangan air limbah memenuhi syarat kesehatan.

Terdapat 15 (42,9%) sekolah dasar yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah (SPAL). Pada sekolah dasar yang tidak memiliki SPAL, air limbah yang dihasilkan langsung mengarah ke tanah. Sebagian besar sekolah yang tidak memiliki saluran pembuangan air limbah memiliki lahan yang

luas. Sebanyak 15 (42,9%) sekolah dasar yang memiliki saluran pembuangan air limbah terbuat dari bahan tidak kedap air. Hal tersebut menyebabkan air merembas dan dapat menimbulkan pencemaran pada tanah dan menimbulkan penyakit bagi manusia, seperti diare (Langit, 2016). Terdapat 21 (60,0%) sekolah dasar yang memiliki kondisi saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup.

Menurut Novianti (2019) saluran pembuangan air limbah yang tidak tertutup dapat berpotensi menjadi tersumbat, terjadi genangan, dan menimbulkan bau tidak sedap akibat sampah yang mulai membusuk. Namun, saluran pembuangan air limbah yang tertutup bisa saja lebih buruk daripada yang terbuka. Hal tersebut dapat terjadi apabila SPAL tertutup permanen namun tidak dilengkapi dengan bak kontrol (Ikhwan, 2013). Bak kontrol memudahkan pemantauan dan pembersihan saluran pembuangan air limbah ketika terjadi penyumbatan (Marinda, 2019).

Berdasarkan observasi pada variabel kondisi sarana pembuangan sampah didapatkan hasil bahwa dari 35 sekolah dasar hanya 4 (11,4%) sekolah dasar yang memenuhi syarat dan 31 (88,6%) sekolah dasar tidak memenuhi syarat.

Kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat disebabkan oleh beberapa faktor, seperti: tidak tersedia tempat sampah di setiap ruangan (20%), tempat sampah tidak memiliki tutup (85,7%), kondisi tempat sampah rapuh dan rusak (5,7%), tidak terdapat TPS (2,9%), dan jarak TPS dengan ruangan < 10 meter (22,9%).

Sejalan dengan penelian yang dilakukan Herdianti (2019) bahwa sekolah di wilayah kerja Puskesmas Batu 10 sebagian memiliki kondisi sarana pembuangan sampah yang tidak memenuhi syarat karena belum tersedianya tempat/tong sampah di setiap kelas, tong sampah terbuka, dan tidak terdapat TPS. Penyediaan tempat sampah pada setiap ruangan bertujuan agar sampah yang dihasilkan dari setiap ruangan tidak dibuang sembarangan sehingga risiko terjadinya pencemaran lingkungan semakin kecil (Yudhana, 2022).

Tempat sampah yang tidak memiliki tutup dapat menyebabkan sampah berserakan dan menimbulkan bau yang menyengat akibat sampah yang mulai membusuk (Prastiwi, 2019). Menurut Nurfitri (2018) bau menyengat dapat mengganggu pernafasan dan kenyamanan warga sekolah serta dapat mengundang hewan penyebar penyakit seperti lalat.

Tempat sampah dengan konstruksi yang tidak kuat dan bocor dapat menarik vektor penyakit sehingga dapat menyebabkan penyakit

berbasis lingkungan di masyarakat meningkat (Astuti, 2019). Menurut pihak sekolah yang tidak memiliki TPS, sampah yang dihasilkan langsung dikumpulkan oleh tukang sampah setiap pagi untuk kemudian dibawa ke tempat pembuangan akhir (TPA). Sampah yang tidak diangkut secara rutin dapat berdampak pada peningkatan kepadatan lalat sehingga dapat menyebabkan berbagai penyakit (Noviyani, 2018). TPS yang terdapat disekolah harus memiliki jarak minimal 10 meter. Menurut Majdi (2021) semakin dekat jarak ruangan/pemukiman terhadap TPS maka kepadatan lalat semakin tinggi sehingga risiko penyebaran penyakit semakin tinggi pula.

Hasil penelitian pada variabel kondisi sarana cuci tangan didapatkan hasil bahwa seluruh (100%) sekolah dasar tidak memenuhi syarat kesehatan. Terdapat 1 sekolah dasar yang tidak memiliki tempat cuci tangan, 11 (31,4%) sekolah dasar tidak memiliki tempat cuci tangan di setiap ruang, tempat cuci tangan pada 7 (20%) sekolah dasar tidak tersedia air bersih, 20 (57,1%) sekolah dasar tidak dilengkapi sabun, 8 (22,9%) sekolah dasar tidak terdapat saluran pembuangan bekas cuci tangan, dan 35 (100%) sekolah dasar tidak tersedia pengering tangan.

Dalam SKB 4 Menteri tentang Panduan Pembelajaran Tatap Muka Masa Pandemi COVID-19 telah dijelaskan tempat cuci harus dilengkapi dengan air bersih, sabun, saluran

**Tabel 2.** Distribusi Frekuensi Kondisi Fasilitas Sanitasi Lingkungan

Fasilitas Sanitasi Lingkungan	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
	f	(%)	f	(%)
<b>Kondisi Sarana Air Bersih</b>				
Jumlah air bersih tercukupi	35	100	0	0
Tidak Berbau	35	100	0	0
Tidak berwarna	35	100	0	0
Tidak berasa	35	100	0	0
Jarak sumber air bersih dengan sumber pencemar minimal 10 meter	29	82,9	6	17,1
<b>Kondisi Sarana Toilet</b>				
Toilet terpisah dengan ruang lain	33	94,3	2	5,7
Toilet laki-laki dan perempuan terpisah	11	31,4	24	68,6
Toilet tidak berbau	10	28,6	25	71,4
Lantai toilet terbuat dari bahan yang kedap air	35	100	0	0

Tersedia penghawaan dan pencahayaan yang cukup	20	57,1	15	42,9
Bak penampungan air dalam keadaan bersih dan tidak terdapat jentik nyamuk	17	48,6	18	51,4
<b>Kondisi Saluran Pembuangan Air Limbah</b>				
Tersedia saluran pembuangan air limbah (SPAL)	20	57,1	15	42,9
Terbuat dari bahan kedap air	20	57,1	15	42,9
Kondisi saluran air limbah tertutup	14	40,0	21	60,0
Saluran air limbah dilengkapi bak kontrol	5	14,3	30	85,7
<b>Kondisi Sarana Pembuangan Sampah</b>				
Tersedia tempat sampah di setiap ruangan	28	80	7	20
Tempat sampah tertutup	5	14,3	30	85,7
Tempat sampah kuat dan tahan karat	33	94,3	2	5,7
Terdapat tempat pengumpulan sampah sementara (TPS)	34	97,1	1	2,9
Jarak TPS dengan ruangan minimal 10 meter	27	77,1	8	22,9
<b>Kondisi Sarana Cuci Tangan</b>				
Tersedia minimal 1 tempat cuci tangan di setiap kelas	24	68,6	11	31,4
Tersedia air bersih di setiap tempat cuci tangan	28	80	7	20
Tersedia sabun di setiap tempat cuci tangan	7	20	28	80
Tersedia saluran pembuangan air bekas CPTS	27	77,1	8	22,9
Tersedia pengering tangan	0	0	35	100

pembuangan bekas CTPS, dan Pengering tangan guna pencegahan penularan COVID-19 di sekolah. Setiap kelas harus memiliki tempat cuci tangan agar tidak terjadi kekosongan air dan antrean pada tempat cuci tangan. Menurut Wati (2022) semakin banyak jumlah air yang tersedia dan digunakan untuk cuci tangan maka semakin kecil pula keberadaan mikroorganisme yang berpindah ke tangan.

Sejalan dengan penelitian Seviana (2021) yang menyatakan bahwa sarana cuci tangan dilengkapi dengan sabun dapat mencegah penularan COVID-19. Kegiatan mencuci tangan tanpa menggunakan sabun tidak dapat melindungi seseorang dari bakteri dan virus yang ada ditangan (Kasjono, 2017). Menurut Ma (2020) sabun dapat membunuh 98,36% virus yang ada pada tangan. Tempat cuci tangan yang tidak dilengkapi dengan saluran pembuangan air dapat menimbulkan genangan dan dapat menyebabkan orang terpeleset. Pada penelitian yang dilakukan oleh Safitri (2020) bahwa pada 33 (97,1%) sekolah dasar di

Kecamatan Gunungpati tidak terdapat kain/lap pada tempat cuci tangan. Penggunaan pengering tangan berguna mencegah terjadinya kontaminasi silang karena penularan patogen penyebab penyakit lebih banyak pada tangan yang dalam kondisi basah. Solusi terbaik apabila tidak tersedia pengering tangan yaitu dengan cara mengebas-ngebas tangan setelah mencuci tangan (Kusmiyati, 2013).

Berdasarkan hasil penelitian pada variabel penerapan protokol kesehatan COVID-19 seluruh sekolah dasar di Kecamatan Kabupaten Rembang (100%) tidak memenuhi syarat. Hal tersebut disebabkan oleh beberapa indikator yang tidak terpenuhi, seperti: pendidik tidak menggunakan masker (91,4%), peserta didik tidak menggunakan masker (100%), kegiatan di luar ruang (upacara, olahraga, dan ekstrakurikuler) yang dilaksanakan tanpa menerapkan protokol kesehatan (60,0%), tidak terdapat batas pengantaran dan penjemputan peserta didik (57,1%) serta pengaturan bagi penjual dari luar (31,4%), tidak memasang

**Tabel 3.** Distribusi Frekuensi Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19

Penerapan Protokol Kesehatan COVID-19	Memenuhi Syarat		Tidak Memenuhi Syarat	
	f	(%)	f	(%)
Penggunaan masker bagi pendidik	3	8,6	32	91,4
Penggunaan masker bagi peserta didik	0	0	35	100
Pengaturan jam pembelajaran terbatas	35	100	0	0
Kegiatan di luar ruangan (upacara, olahraga, dan ekstrakurikuler) belum dilaksanakan/ sudah dengan protokol kesehatan	14	40,0	21	60,0
Terdapat batas pengantaran dan penjemputan peserta didik	15	42,9	20	57,1
Terdapat pengaturan pedagang dari luar	24	68,6	11	31,4
Memasang media informasi dan komunikasi penerapan protokol kesehatan COVID-19	10	28,6	25	71,4
Pendidik dan peserta didik telah menerima vaksin COVID-19 dosis 1 dan 2	35	100	0	0
Pengukuran suhu tubuh	0	0	35	100
Melakukan pembersihan ruangan dengan cairan pembersih secara rutin	5	14,3	30	85,7

media informasi dan komunikasi penerapan protokol kesehatan COVID-19 (71,4%), tidak mengukur suhu tubuh (100%), dan jarang melakukan pembersihan ruangan menggunakan cairan pembersih (85,7%).

Penggunaan masker terbukti dapat mengendalikan penyebaran kasus infeksi COVID-19 (Cheng, 2020). Masker kain lapis 1 seperti scuba dan buff tidak dianjurkan karena tidak memiliki cukup proteksi terhadap aerosol virus SARS-CoV2 (Atmojo, 2020). Menurut Lepelletier (2020) mengganti masker juga perlu diperhatikan. Hal tersebut karena penggunaan masker dalam waktu yang lama dapat memicu terjadinya penyakit lain (Szarpak, 2020). Sebagian besar sekolah dasar sudah melaksanakan kegiatan di luar ruang (upacara, olahraga, dan ekstrakurikuler) namun tidak menerapkan protokol kesehatan, tidak terdapat pengaturan penjual dari luar, dan pembatasan pengantaran dan penjemputan peserta didik. Menjaga jarak dan menjahui kerumunan berfungsi untuk meminimalisir terinfeksi COVID-19 karena terdapat kemungkinan masyarakat terinfeksi namun tidak melakukan isolasi mandiri (Suppawittaya, 2020).

Pemasangan media kesehatan tentang protokol kesehatan dapat menjadi sumber

pengetahuan pentingnya penerapan protokol kesehatan COVID-19. Pemasangan media kesehatan juga dapat memberikan informasi terkait COVID-19 yang transparan, mudah dipahami, dan dapat dilaksanakan sehingga dapat memutus rantai penyebaran COVID-19 (Mariyana, 2021).

Dalam Surat Keputusan Bersama 4 Menteri tentang Panduan Penyelenggaraan Pembelajaran di Masa Pandemi *Coronavirus Disease 2019* (COVID-19) dijelaskan bahwa ketika memasuki gerbang sekolah harus melakukan pengukuran suhu tubuh pendidik dan peserta didik. Apabila positif COVID-19 harus melakukan isolasi guna mencegah penularan ke orang lain (Yustisa, 2014). Pembersihan ruangan dengan cairan pembersih secara rutin juga perlu dilakukan sebelum disinfeksi ruangan. Pembersihan dengan air dan sabun (detergen) dengan cara menyikat atau menggosok dapat mengurangi debu maupun materi-materi organik (World Health Organization, 2020b).

## PENUTUP

Berdasarkan penelitian didapatkan hasil kondisi fasilitas sanitasi lingkungan pada

sekolah dasar di Kecamatan Kragan Kabupaten Rembang yang tidak memenuhi syarat terdiri dari kondisi sarana air bersih (17,1%), kondisi sarana toilet (88,6%), kondisi saluran pembuangan air limbah (85,7%), kondisi sarana pembuangan sampah (88,6%), kondisi sarana cuci tangan (100%). Sedangkan pada variabel penerapan protokol kesehatan COVID-19 seluruhnya (100%) tidak memenuhi syarat.

Kelemahan dari penelitian ini yaitu hanya dilakukan uji kualitas air secara fisik keseluruhan dan hasil penelitian yang didapat merupakan gambaran keadaan pada saat penelitian berlangsung. Sehingga, kondisi sanitasi lingkungan dan penerapan protokol kesehatan di sekolah dasar dapat berubah sewaktu-waktu. Selain itu peneliti tidak melakukan penelitian perilaku cuci tangan dan hanya meneliti sarana cuci tangan. Saran untuk penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dengan melakukan pengujian kualitas air (fisik dan mikrobiologis) serta melakukan penelitian penerapan protokol kesehatan COVID-19 berupa perilaku cuci tangan di sekolah. Selain itu, peneliti selanjutnya juga dapat menambahkan variabel-variabel lain yang belum ada di dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agusjaya, I. K. M. (2022). *Aplikasi Struktur Equation Model (SEM) dalam Menentukan Faktor-Faktor Penyebab Masalah Gizi Balita*. Malang: Inteligencia Media (Intrans Publishing Group).
- Aisyah, N. (2021). *Update Daftar Klaster COVID-19 Selama PTM Terbatas di PAUD-SMA*. Retrieved from <https://www.detik.com/edu/sekolah/d-5736461/update-daftar-klaster-covid-19-selama-ptm-terbatas-di-paud-sma?> (Diakses 25N November 2021)
- Amri, A. S. (2012). Gambaran Hygiene Perorangan, Sanitasi Lingkungan Sekolah, dan Infeksi Kecacingan pada Murid SD Inpres Cambaya Sungguminasa Gowa.
- Andriani, R., Dewi, A. K., & Wahyuddin. (2022). Hubungan antara Penerapan Protokol Kesehatan dengan Kejadian Infeksi Virus Covid-19 di Wilayah Kerja Puskesmas Bataraguru. *Jurnal Media Publikasi Promosi Kesehatan Indonesia*, 5(9), 1105–1113.
- Ardillah, Y., Septiawati, D., & Windusari, Y. (2021). Kesiapan Fasilitas Water Sanitation Hygiene (WASH) dan Penerapan Protokol Kesehatan Tenaga Pengajar pada Masa Pandemi Covid-19 di Sekolah Dasar Negeri Kota Palembang. *Jurnal Ekologi Kesehatan*, 20(1), 1–11.
- Arisandi, D., Junaid, & Ismail, C. S. (2015). *Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Poli-Polia dan Kecamatan Ladongi di Kolaka Timur Tahun 2015*. 1–11.
- Atmojo, J. T. (2020). Penggunaan Masker dalam Pencegahan dan Penanganan COVID-19: Rasionalitas, Efektifitas, dan Isu Terkini. *Avicenna: Journal of Health Research*, 3(2), 84–95.
- Chandra, B. (2007). *Pengantar Kesehatan Lingkungan*. Jakarta: Jakarta: Penerbit Buku Kedokteran EGC.
- Cheng, V. C. C., Wong, S. C., Chuang, V. W. M., So, S. Y. C., Chen, J. H. K., Sridhar, S., ... Yuen, K. Y. (2020). The Role of Community-Wide Wearing of Face Mask for Control of Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) Epidemic Due to SARS-CoV-2. In *Journal of Infection* (Vol. 81). Elsevier Ltd.
- De Freitas, T. B. C., Belo, R. C. T., Siebra, S. M. dos S., Medeiros, A. de M., De Brito, T. S., Carrillo, S. E. L., ... De Moraes, M. (2022). Quarantine, Physical Distancing and Social Isolation Measures in Individuals Potentially Exposed to SARS-CoV-2 in Community Settings and Health Services: a Scoping Review. *Nepal Journal of Epidemiology*, 12(2), 1182–1202.
- Ekumah, B., Ato, F., Oscar, D., Quansah, R., Esi, F., Asiedu, S., & Odoiquaye, J. (2020). Disparate on-site Access to Water, Sanitation, and Food Storage Heighten The Risk of COVID-19 Spread in Sub-Saharan Africa. *Journal Environmental Research*, 189(July), 1–12.
- Gunawan, E., & Widayawati, A. D. (2021). Hubungan Sanitasi Sekolah dengan Kesehatan Siswa di SDN Sukasari II Kecamatan Rajeg Tahun 2020. *Jurnal Sosial Sains*, 2(1), 27–31.
- Herdianti, H., Gemala, M., & Erfina, L. (2019). Fasilitas Sanitasi Sekolah Yang Berhubungan Dengan Keberadaan Jentik Nyamuk Aedes Aegypti Di Sekolah-Sekolah Wilayah Kerja Puskesmas Batu 10 Tanjung Pinang. *Jurnal*

- Kesmas (Kesehatan Masyarakat) Khatulistiwa*, 6(1), 14.
- Kemendikbud Ristek. (2021). *Kesiapan Belajar Dashboard Spasial*. Retrieved from <https://sekolah.data.kemdikbud.go.id/kesiap-anbelajar/home/survey-ptm-dashboard-spasial> (Diakses tanggal 25 November 2021)
- Kemenkes RI. (2022). *Profil Kesehatan Indonesia 2021*. Jakarta: Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. *Keputusan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 1429/MENKES/SK/XII/2006 tentang Pedoman Penyelenggaraan Kesehatan Lingkungan Sekolah.*, (2006).
- Kementerian kesehatan RI. (2020). *Pedoman Pencegahan dan Pengendalian Coronavirus Disease (COVID-19)*. Jakarta: Kementerian kesehatan RI.
- Kementerian Kesehatan RI. (2021). *Dashboard Situasi COVID-19*. Retrieved from Kementerian Kesehatan RI website: <https://covid19.kemkes.go.id/>
- Lepelletier, D., Grandbastien, B., Romano-Bertrand, S., Aho, S., Chidiac, C., Gehanno, J.-F., & Chauvin, F. (2020). What Face Mask for What Use in the Context of the COVID-19 Pandemic? The French Guidelines. *Journal of Hospital Infection*, 105, 414–418.
- Mariyana. (2021). Pengaruh Promosi Kesehatan Terhadap Penerapan Protokol Kesehatan Pada Siswa Di Smk Bina Banua Banjarmasin. *Jurnal Keperawatan Suaka Insan (JKSI)*, 6(2), 132–136.
- Ngwenya, B. N., Thakadu, O. T., Phaladze, N. A., & Bolaane, B. (2018). Access to water and sanitation facilities in primary schools: A neglected educational crisis in Ngamiland district in Botswana. *Physics and Chemistry of the Earth*, 105, 231–238.
- Nooraini, A. (2022). Persepsi Masyarakat terhadap Kebijakan Blended Learning Tingkat Sekolah Dasar dan Taman Kanak-Kanak pada Masa Pandemi Covid-19 di Indonesia. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 3624–3637. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2713>
- Notoatmodjo, S. (2011). *Kesehatan Masyarakat Ilmu dan Seni*. Jakarta: Jakarta: Rineka Cipta.
- Novianti, D., & Pertiwi, W. E. (2019). Implementasi Sanitasi Lingkungan di Sekolah Dasar: Laporan Inspeksi 2018 dari Kecamatan Kramatwatu, Kabupaten Serang, Provinsi Banten. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 11(3), 175.
- Putri Wijayanti, I. (2015). Studi Kondisi Fisik Dan Sanitasi Sekolah Dasar Negeri Di Wilayah Surabaya Utara Dan Surabaya Barat. *Jurnal Swara Bhumi*, 2(2), 42–47.
- Safitri, A. D. (2020). Kondisi Sanitasi Lingkungan dan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat di Sekolah Dasar. *HIGEIA (Journal of Public Health Research and Development)*, 4(2), 392–403.
- Santi, A. U. P., & Bahijj, A. (2018). Kondisi Sanitasi di Tiga Sekolah Dasar Negeri di Daerah Tangerang Selatan. *Holistika: Jurnal Ilmiah PGSD*, 2(5), 30–36.
- Sari, G. M. (2011). *Gambaran Sanitasi Sekolah Dasar Negeri dan Madrasah Ibtidaiyah di Kecamatan Jebeluk Kabupaten Jember*. Skripsi. Jember: Universitas Jember.
- Satgas COVID-19. (2021). *Situasi Terkini Perkembangan Coronavirus Disease (COVID-19)*. Retrieved from <https://covid19.kemkes.go.id/>
- Satgas Covid-19 Kabupaten Rembang. (2021). *Monitoring Covid-19 Kabupaten Rembang*. Retrieved from <https://covid19.rembangkab.go.id/>
- Sinaga, A. Y., Naria, E., & Nurmaini. (2013). *Sanitasi dan Pemantauan Jentik Nyamuk Pada Toilet Sekolah Dasar di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Tahun 2013*. Skripsi. Medan: Universitas Sumatera Utara.
- Sopia, A. E. (2021). *Implementasi Program Sanitasi di Sekolah Dasar 173434 Pollung Kecamatan Pollung Kabupaten Humbang Hasundutan Sumatera Utara 2021*. Universitas Jambi.
- Sugiarto, K. T. (2015). Hubungan antara Sarana Sanitasi Dasar Rumah dan Kebiasaan Cuci Tangan Pakai Sabun dengan Kejadian Diare di Wilayah Kerja Puskesmas Miri Kabupaten Sragen.
- Suppawittaya, P., Yiemphat, P., & Yasri, P. (2020). Effects of Social Distancing , Self-Quarantine and Self-Isolation during the COVID-19 Pandemic on People ' s Well -Being , and How to Cope with It. *International Journal of Science and Healthcare Research*, 5(2), 12–20.
- Syah, D. Z. R., Utari, D., & Adinugraha, T. S. (2020). Edukasi Penerapan Protokol Kesehatan Penyelenggaraan Kegiatan Pada Masa Pandemi Covid 19 di TPQ Masjid Awalulmu'Minin Gamping. *Jurnal Pengabdian*

- Masyarakat Karya Husada (JPMKH)*, 2(2), 28–33.
- Szarpak, L., Smereka, J., Filipiak, K. J., Ladny, J. R., & Jaguszewski, M. (2020). Cloth Masks Versus Medical Masks for COVID-19 Protection. *Cardiology Journal*, 27(2), 218–219.
- Tambuwun, F., Ismanto, A., & Silolonga, W. (2015). Hubungan Sanitasi Lingkungan Dengan Kejadian Diare pada Anak Usia Sekolah di Wilayah Kerja Puskesmas Bahu Manado. *Jurnal Keperawatan UNSRAT*, 3(2), 1–8.
- Tel, K. M. K., & Silitonga, E. M. (2017). Analisis Sanitasi Sekolah Dasar Negeri dan Swasta di Kecamatan Medan Tuntungan Tahun 2016. *Journal of Healthcare Technology and Medicine*, 3(1), 31–41. <https://doi.org/10.33143/jhtm.v3i1.256>
- Tuang, A. (2021). Analisis Analisis Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Diare pada Anak. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Sandi Husada*, 10(2), 534–542.
- Wahyuni, D. (2022). Pembelajaran Tatap Muka 100% di Tengah Peningkatan Kasus Covid-19. *Bidang Kesejahteraan Rakyat Info Singkat Kajian Singkat Terhadap Isu Aktual Dan Strategis*, XIV(15), 25–30.
- WHO. (2021). *WHO Coronavirus (COVID-19) Dashboard*. Retrieved from <https://covid19.who.int/> (Diakses tanggal 25 November 2021)
- Widyanti, N. L. S., Anggreni, M. A., Sumardiana, I. N. J., Yasti, H., & Kurniansah, R. (2020). Manajemen Pengelolaan Toilet Umum di Daya Tarik Kuta Wisata Lombok Tengah. *Jurnal Inovasi Penelitian (JIP)*, 1(1), 1–6.
- World Health Organization. (2020a). Anjuran mengenai penggunaan masker dalam konteks COVID-19. In *World Health Organization*. Retrieved from <https://www.who.int>
- World Health Organization. (2020b). *Pembersihan dan disinfeksi permukaan lingkungan dalam konteks COVID-19*. 1–9. Retrieved from [who.int](https://www.who.int)
- Yustisa, P. F., Aryana, I. K., & Suyasa, I. N. G. (2014). Efektivitas Penggunaan Media Cetak dan Media Elektronika dalam Promosi Kesehatan terhadap Peningkatan Pengetahuan dan Perubahan Sikap Siswa SD. *Jurnal Kesehatan Lingkungan*, 4(1), 29–39.